

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari penelitian ini, berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya:

5.1. Kesimpulan

Pengujian empiris menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang di ambil Bank Indonesia setelah menjadi independen dengan kerangka target inflasi sebagai tujuan tunggal akhir, dapat lebih efektif dalam mengendalikan laju inflasi. Walaupun nilai penurunannya masih relatif sangat kecil. Pengendalian moneter dilakukan melalui pendekatan suku bunga dengan inflasi sebagai sasaran akhir tunggal. Mengacu pada penelitian yang ada dan UU No 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, inflasi yang relevan dengan kebijakan moneter adalah *underlying inflation* dalam memformulasikan kebijakan moneter, dan menggunakan IHK dalam menetapkan target kebijakan moneter.

Suku bunga dapat memberikan transmisi yang kuat dalam pengendalian laju inflasi. Dan peran suku bunga disini adalah sebagai komponen yang dapat mendorong investasi dan menekan inflasi, serta sebagai pengawal nilai tukar.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penerapan target inflasi setelah Bank Indonesia menjadi independen ditujukan untuk meningkatkan efektifitas kebijakan moneter

2. Penggunaan suku bunga (disebut BI rate) sebagai sasaran antara operasional untuk menekan tingkat inflasi.
3. Strategi komunikasi yang lebih transparan
4. Hasil uji menunjukkan, terdapat perbedaan tingkat inflasi antara periode sebelum adanya independensi Bank Indonesia dengan sesudah adanya independensi Bank Indonesia.
5. Kebijakan moneter lebih efektif setelah BI menjadi independen tapi belum bisa dikatakan efisien, karena nilai penurunannya relatif rendah sekitar 0.040 %

Hanya sebagai wacana, salah satu alternatif lain dalam usaha pengendalian moneter adalah penggunaan obligasi pemerintah sebagai instrument moneter yang saat ini telah di rintis, dan yang terbaru adalah telah diterbitkannya kupon Obligasi Ritel Indonesia, ritel seri ORI 001 sebesar 12,05%. Penetapan kupon ORI 001 di putuskan menteri keuangan pada 7 Juli 2006. Besaran kupon tersebut ditetapkan setelah komite kebijakan pengelolaan SUN memperhitungkan rata-rata suku bunga deposito pada bank-bank badan usaha milik negara (BUMN) bermasa jatuh tempo 24 bulan serta rata-rata kupon SUN regular yang jatuh tempo tiga tahun.

Usaha tersebut dimaksudkan untuk menyerap jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat, sehingga tidak terjadi kelebihan JUB yang bisa mengancam stabilitas nilai rupiah, yang pada gilirannya jika tidak diselesaikan perekonomian Indonesia akan mengalami inflasi.

5.2.Saran-saran

Bank Indonesia dalam melaksanakan tugasnya untuk menjaga kestabilan nilai rupiah melalui target inflasi (*inflation targeting*). Dengan kebijakan tersebut Bank Indonesia harus memperhatikan akibat-akibat yang ditimbulkan dari laju inflasi yang ditargetkan rendah dalam jangka menengah dan panjang. ,Dimana laju inflasi diharapkan dapat ditekan sekitar 5%, Akibat yang ditimbulkan, misalnya berupa peningkatan pengangguran yang merupakan pengorbanan yang harus ditanggung dari inflasi yang rendah.

Dalam hal pencapaian target inflasi ini, Bank Indonesia juga harus memperhatikan biaya pengendalian moneter yang harus ditanggung akibat dari kebijakan yang diambilnya, Sebagai contoh, misalnya terjadi kelebihan jumlah uang beredar, kelebihan ini bisa mengancam kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara asing, kalau tidak diselesaikan secara cepat, maka perekonomian di Indonesia akan mengalami inflasi dan selanjutnya nilai rupiah akan jatuh. Kelebihan JUB ini sebagai indikasi bahwa sektor ekonomi produktif atau sektor riil tidak berjalan sebagaimana mestinya, JUB tidak diserap dalam kegiatan ekonomi produktif.

Dalam kondisi seperti ini Bank Indonesia menjalankan perannya untuk menyerap kelebihan uang yang beredar dari masyarakat agar tidak terjadi eksesi yang tidak dikehendaki, yaitu inflasi atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara asing. Ini merupakan fungsi Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan nilai rupiah. Dalam menjalankan fungsinya ini tentu ada biaya yang harus dikeluarkan, inilah yang dimaksud sebagai biaya pengendalian moneter.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku:

- Gujarati, Damodar, 1995, *Basic Econometrics*, Mc. Graw-Hill Inc, NewYork.
- Nopirin, 1998, *Ekonomi Moneter*, Buku I, BPFE, Yogyakarta.
- Quantitative Micro Software, 1997, *Eviews User's Guide*, Irvine CA.
- Rachbini, Didik, J., et.al., 2000, *Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral*, PT. Mardi Mulyo, Jakarta.

B. Dokumen/Jurnal/Majalah:

- Andersen, Palle S. and William L Wascher, 1999, Sacrifice Ratios and The Conduct of Monetary Policy in Conditions of Low Inflation, dalam *BIS Working Papers*, No. 82 – November 1999, Bank for International Settlements Monetary and Economic Department Basel, Swiss.
- King, Michael, 2003, The Politics of Central Bank Independence, The London School of Economics, dalam *Monetary Policy Frameworks*.
- Republik Indonesia, 1999, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
- Republik Indonesia, 2004, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Republik Indonesia Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

C. Sumber-Sumber Data:

- Bank Indonesia, Laporan Bulanan (*Monthly Reports*), berbagai penerbitan.
- Biro Pusat Statistik (BPS), (*Website: <http://www.bps.go.id>*), Jakarta, berbagai penerbitan.
- IMF (International Monetary Fund), *International Financial Statistics (IFS)*, berbagai penerbitan.

per viam in lumine veritatis



LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Tingkat inflasi, DI, dan Suku Bunga

YEAR	INF	DI	r
1994:1	2.80	0	15.49
1994:2	2.64	0	15.31
1994:3	2.23	0	15.22
1994:4	2.21	0	15.10
1994:5	3.25	0	14.80
1994:6	2.10	0	14.76
1994:7	2.35	0	14.81
1994:8	2.45	0	14.74
1994:9	2.30	0	14.71
1994:10	3.55	0	14.90
1994:11	2.12	0	14.84
1994:12	2.09	0	14.90
1995:1	2.48	0	15.10
1995:2	2.38	0	15.22
1995:3	2.37	0	15.27
1995:4	2.52	0	15.48
1995:5	2.46	0	15.68
1995:6	2.51	0	15.79
1995:7	2.20	0	15.93
1995:8	2.35	0	16.00
1995:9	2.04	0	16.08
1995:10	1.99	0	15.98
1995:11	2.21	0	16.09
1995:12	1.96	0	16.12
1996:1	2.36	0	16.21
1996:2	3.26	0	16.31
1996:3	2.57	0	16.39
1996:4	2.32	0	16.48
1996:5	2.45	0	16.50
1996:6	2.07	0	16.40
1996:7	3.20	0	16.48
1996:8	1.80	0	16.46
1996:9	1.66	0	16.52
1996:10	1.59	0	16.48
1996:11	3.63	0	16.45
1996:12	1.42	0	16.36
1997:1	1.70	0	16.36
1997:2	3.55	0	16.41
1997:3	1.84	0	16.37
1997:4	1.95	0	16.38
1997:5	2.89	0	16.26
1997:6	2.00	0	16.19
1997:7	2.35	0	16.02
1997:8	3.50	0	19.68
1997:9	2.53	0	20.34
1997:10	2.52	0	20.14
1997:11	2.50	0	19.77
1997:12	2.49	0	17.34

1998:1	5.67	0	18.96
1998:2	8.85	0	19.18
1998:3	12.13	0	20.16
1998:4	13.73	0	21.64
1998:5	15.33	0	22.84
1998:6	16.98	0	22.70
1998:7	18.58	0	23.38
1998:8	20.18	0	24.23
1998:9	21.83	0	24.88
1998:10	23.43	0	25.80
1998:11	25.04	0	25.72
1998:12	26.69	0	23.16
1999:1	2.97	0	25.96
1999:2	1.26	0	25.89
1999:3	-0.18	0	26.10
1999:4	-0.68	0	24.02
1999:5	-0.28	0	23.39
1999:6	-0.34	0	22.75
1999:7	-1.05	0	21.74
1999:8	-0.93	0	20.34
1999:9	-0.68	0	19.73
1999:10	0.06	0	19.39
1999:11	0.25	0	19.21
1999:12	1.73	0	22.93
2000:1	1.32	1	17.43
2000:2	0.07	1	17.14
2000:3	-0.45	1	16.46
2000:4	0.56	1	16.30
2000:5	0.84	1	16.54
2000:6	0.50	1	16.21
2000:7	1.28	1	15.86
2000:8	0.51	1	15.79
2000:9	-0.06	1	16.62
2000:10	1.16	1	16.78
2000:11	1.32	1	16.94
2000:12	1.94	1	16.59
2001:1	0.33	1	16.77
2001:2	0.87	1	16.88
2001:3	0.89	1	16.86
2001:4	0.46	1	16.80
2001:5	1.13	1	16.85
2001:6	1.67	1	17.04
2001:7	2.12	1	16.90
2001:8	-0.21	1	17.08
2001:9	0.64	1	17.22
2001:10	0.68	1	17.38
2001:11	1.71	1	17.64
2001:12	1.62	1	17.90
2002:1	1.99	1	17.99
2002:2	1.50	1	18.01
2002:3	-0.02	1	18.03
2002:4	-0.24	1	18.09
2002:5	0.80	1	18.11
2002:6	0.36	1	18.11
2002:7	0.82	1	18.09
2002:8	0.29	1	18.10

2002:9	0.53	1	18.11
2002:10	0.54	1	18.00
2002:11	1.85	1	18.00
2002:12	1.20	1	17.82
2003:1	0.80	1	17.82
2003:2	0.20	1	17.85
2003:3	-0.23	1	17.85
2003:4	0.15	1	17.74
2003:5	0.21	1	17.67
2003:6	0.09	1	17.43
2003:7	0.03	1	17.03
2003:8	0.84	1	16.70
2003:9	0.36	1	16.53
2003:10	0.55	1	16.27
2003:11	1.01	1	15.93
2003:12	0.94	1	15.68
2004:1	0.57	1	15.44
2004:2	-0.02	1	15.29
2004:3	0.36	1	15.12
2004:4	0.97	1	14.98
2004:5	0.88	1	14.78
2004:6	0.48	1	14.64
2004:7	0.39	1	14.58
2004:8	0.09	1	14.45
2004:9	0.02	1	14.33
2004:10	0.56	1	14.25
2004:11	0.89	1	14.18
2004:12	1.04	1	14.05
2005:1	1.43	1	13.98
2005:2	-0.17	1	13.87
2005:3	1.91	1	13.78
2005:4	0.34	1	13.74
2005:5	0.21	1	13.68
2005:6	0.50	1	13.65
2005:7	0.78	1	13.65
2005:8	0.55	1	13.62
2005:9	0.69	1	14.47
2005:10	8.70	1	14.92
2005:11	1.31	1	15.43
2005:12	-0.04	1	15.66

Regression

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dlrx, Tingkat Bunga, Dummy Independensi(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Tingkat Inflasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609(a)	.371	.357	3.97022

a Predictors: (Constant), Dlrx, Tingkat Bunga, Dummy Independensi

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1299.142	3	433.047	27.473	.000(a)
	Residual	2206.765	140	15.763		
	Total	3505.907	143			

a Predictors: (Constant), Dlrx, Tingkat Bunga, Dummy Independensi

b Dependent Variable: Tingkat Inflasi

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12.839	2.485		-5.167	.000
	Dummy Independensi	14.302	5.768	1.449	2.479	.014
	Tingkat Bunga	.947	.133	.554	7.118	.000
	Dlrx	-.987	.345	-1.641	-2.860	.005

a Dependent Variable: Tingkat Inflasi